

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menjelaskan lebih mendalam tentang teori-teori yang menjadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati. Selain itu akan dikemukakan juga hasil hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

#### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1. Definisi pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Burto (PDB) tanpa memandang apakah kanaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1997).

#### **2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Di antara para ekonom klasik, Adam Smith dan David Ricardo-lah yang telah meletakkan landasan bagi perkembangan pemikiran ekonomi selanjutnya. Meskipun sering terjadi silang pendapat mengenai satu pokok permasalahan namun pada dasarnya para ekonom mempunyai beberapa persepsi yang sama mengenai tatanan ekonokmi masyarakat, yaitu:

- a. kebijakan pasar bebas (*laissez faire*) merupakan “jiwa” bagi suatu perekonomian. Oleh karena itu, setiap individu maupun unit-unit usaha harus diberi kebebasan dalam menjalankan kegiatan ekonominya
- b. kegiatan ekonomi yang dilakukan atas dasar mekanisme pasar akan jauh lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan daripada jika ada campur tangan pemerintah di dalamnya. Peran pemerintah hendaknya

- c. dibatasi pada bidang hukum, pertahanan, pendidikan, dan penyediaan jasa-jasa publik lainnya.
- d. Nilai dan harga barang, tingkat upah, tingkat sewa tanah dan tingkat laba ditentukan oleh mekanisme tarik-menarik antaran permintaan dan penawaran di pasar.

Menurut pandangan klasik, ada tiga syarat mutlak yang diperlukan guna mencapai keserasian dalam kehidupan ekonomi dan kesejahteraan umum (*economic harmony and general welfare*) yaitu spesialisasi, efisiensi, dan pasar bebas (Arsyat, 2010).

Ada dua aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk.

#### **2.2.1.1 Pertumbuhan output total**

Menurut Smith, unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada tiga yaitu:

- a. Sumber daya alam yang tersedia

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya jika sumberdaya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang adakan tersu memacu pertumbuhan output namun pertumbuhan output tersebut akan terhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara optimal.

- b. Sumberdaya manusia

manusia memegang peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dan suatu masyarakat. Dalam hal ini, Smith memandang tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi dan pembagian kerja (*division of labor*) dan spesialisasi merupakan salah satu faktor kunci bagi peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Ada tiga alasan Smith mengapa pembagian kerja dan spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu: (1) pembagian kerja dan spesialisasi yang baik akan memaksa setiap tenaga kerja untuk lebih berkonsentrasi pada bidangnya dan melalui proses *learning by doing* pada akhirnya kemahiran (*expertise*) pada bidang tersebut akan tercipta sehingga pada akhirnya produktivitas akan meningkat, (2) pembagian kerja dan spesialisasi yang baik akan mengurangi waktu yang terbuang dalam “proses perpindahan” dan satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya sehingga produktivitas juga akan meningkat, dan (3) pembagian kerja dan spesialisasi yang baik akan merangsang ditemukannya teknologi baru yang mampu meningkatkan produktivitas tiap satuan inputnya.

c. Akumulasi modal yang dimiliki.

Menurut Smith, stok modal memegang peranan paling penting dalam pembangunan ekonominya. Stok modal dapat diidentikkan sebagai “dana pembangunan”, cepat lambatnya pembangunan ekonomi tergantung pada ketersediaan “dana pembangunan” tersebut. Selain itu, stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Perannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal yang sesuai dengan “batas maksimum” sumberdaya alam. Dengan kata lain, pertumbuhan output akan melambat jika “daya dukung” sumberdaya alam tidak mampu lagi mengimbangi laju kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat.

Ketersediaan stok modal ini ditentukan oleh jumlah tabungan masyarakat. Sementara jumlah tabungan masyarakat tergantung pada “pola kepemilikan modal” dan masyarakat tersebut. Smith memandang bahwa hanya para tuan tanah dan pengusaha yang mempunyai kemampuan untuk menabung, karena mereka adalah kaum “pemilik modal”.

Pengaruh stok modal terhadap tingkat output total bisa secara langsung dan tak langsung. Pengaruh langsung ini maksudnya adalah karena

pertambahan modal (sebagai input) akan langsung meningkatkan output. Sedangkan pengaruh tak langsung maksudnya adalah peningkatan produktivitas tenaga kerja yang dimungkinkan karena adanya spesialisasi. Semakin besar stok modal, menurut Smith, semakin besar pula kemungkinan dilakukannya spesialisasi yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Selain itu, ada dua faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan output di samping akumulasi modal yaitu

Makin meluasnya pasar.

Potensi pasar akan bisa dicapai secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan dalam perdagangan dan melakukan kegiatan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan “penghapusan” segala hambatan yang ada, baik hambatan yang bersifat regulatif maupun yang institutif.

Adanya tingkat keuntungan di atas keuntungan maksimal

Tingkat keuntungan ini erat hubungannya dengan luas pasar. Jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan segera merosot, dan akhirnya akan mengurangi “gairah” para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal. Menurut Smith, dalam jangka panjang tingkat keuntungan tersebut akan mencapai tingkat keuntungan minimal pada posisi stasioner perekonomian tersebut.

#### **2.2.1.2 Pertumbuhan Penduduk**

Menurut Smith, pertumbuhan penduduk dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian sehingga kegiatan ekonomi akan bertambah. Menurut Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dan tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang hanya cukup untuk sekadar bertahan hidup. Jika tingkat upah yang berlaku berada di atas tingkat subsisten, maka masyarakat akan

kawin muda, konsekuensjnya jumlah kelahjran (pertumbuhan penduduk) meningkat. Sebaliknya, jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun

### 2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neoklasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dan pengikutnya di dominasi oleh pemikiran mengenai pertumbuhan pendapatan per kapita jangka panjang dan perkembangan yang semakin meningkat teori solow memfokuskan perhatiannya pada proses pembentukan modal. Menurutnya tingkat tabungan merupakan tambahan pembiayaan terhadap stok modal nasional. Perekonomian dengan rasio K/L rendah, akan memiliki tambahan pendapatan modal yang tinggi kemudia bila sebagian pendapatan ditabung maka akan terjadi kenaikan dalam investasi. Sehingga hal ini akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan Neoklasik dapat diuraikan ke dalam suatu fungsi produksi cobb-Douglas, di mana output merupakan fungsi tenaga kerja dan modal, sedangkan tingkat kemajuan teknolgi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang dipakai dalam model neoklasik adalah *constant return to scale*, adalanya substitusi antara modal dan tenaga kerja dan adanya penurunan dalam tambahan produktivitas. Fungsi produksi Cobb-Douglas yang dimaksud adalah

$$Q=f(K,L)$$

Di mana Y merupakan tingkat output, K merupakan modal, dan L merupakan tenaga kerja. (Frisdiantara dan Mukhklis, 2016) Di dalam model neoklasik teknologi merupakan variabel eksogen atau variabel teknologi dianggap tetap maka di dalam teori ini tidak mengenal adanya peningkatan produktivitas.

Teori pertumbuhan neoklasik kurang bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi negaranegara yang tergabung dalam NICs (New Industry Countries) seperti Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura. Adanya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut menunjukkan pentingnya teknologi dalam

peningkatan produktifitas. Jadi bukan hanya input K dan L saja yang penting dalam produks tetapi juga input teknologi (Nawatmi, 2014)

### 2.2.3 Teori pertumbuhan endogen

Teori pertumbuhan endogen memiliki perspektif yang lebih luas daripada teori-teori pertumbuhan sebelumnya. Pada umumnya, teori-teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya hanya menekankan pentingnya proses akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Artinya untuk memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu negara membutuhkan investasi yang tinggi pula. Dana untuk membiayai investasi didapatkan dari tabungan. Oleh karena itu, kunci utama pertumbuhan ekonomi adalah terletak pada kemampuan suatu negara dalam mengakumulasikan tabungan domestik (*domestic saving*)

Model pertumbuhan endogen ini menyajikan sebuah kerangka teoritis yang lebih luas dalam menganalisis proses pertumbuhan ekonomi. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemanjauan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi dibidang ilmu pengetahuan. Selain itu, pengertian model ini bersifat lebih luas, bukan hanya sekedar modal fisik tetapi mencakup modal insani (*human capital*).

Teori pertumbuhan endogen ini muncul sebagai sebuah kritik terhadap asumsi *diminishing marginal return to capital investment* dari teori pertumbuhan neoklasik dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara adalah karena adanya perbedaan mekanisme alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fisikal, modal insani, dan infrastruktur.

Secara struktural, teori pertumbuhan endogen ini mempunyai kemiripan dengan teori neoklasik (Solow-Swan) tetapi berbeda pada beberapa asumsi dan kesimpulan yang diambil. Modal ini tidak menggunakan asumsi *diminishing*

*marginal return to capital investment*, tetapi menggunakan asumsi *increasing return to scale* pada fungsi produksi agregatnya. Selain itu, melalui pertumbuhan endogen juga menekankan pada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal.

### **2.3 Teori Pemburuan “Rente”**

Istilah rente merujuk pada klasifikasi Adam Smith tentang balas jasa faktor produksi. Upah adalah balas jasa bagi tenaga kerja, profit bagi pengusaha sementara rente adalah balas jasa bagi aset. Bunga pinjaman, sewa tanah atau bangunan merupakan beberapa contoh rente.

Pemburuan rente di sini memiliki terminologi yang luas. Ia mencakup berbagai jenis kegiatan legal maupun ilegal, berdampak positif maupun negatif, maupun netral. Korupsi adalah bentuk pemburuan rente yang ilegal, sementara *lobbying* secara umum adalah legal (dalam kondisi tertentu). Perlu diingat bahwa legal tidaknya sebuah aktivitas pemburuan rente tidak berkaitan dengan apakah kegiatan itu menimbulkan kerugian bagi ekonomi. Bisa dikatakan *lobbying* menimbulkan kerugian karena ada sumber daya yang hilang, yang mungkin bisa digunakan untuk kegiatan lain yang produktif (Wijayanto dan Zachrie, 2009).

### **2.4 Teori Atasan-Bawahan (*Principal agent*)**

Teori ini melihat relasi antara dua pihak dan tujuan serta insentif berbeda yang terjadi dalam situasi ekonomi yang tidak seimbang atau asimetris. Pihak pertama, atasan (*principal*), memiliki sebuah tujuan akhir yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan itu, atasan akan mendelegasikan pekerjaan ini pada bawahan (*agent*) dengan insentif atau kompensasi tertentu. Atasan dan bawahan disini tidak selalu identik dengan hirarki dalam perusahaan atau organisasi. Dalam konteks pemerintahan, misalnya, pejabat publik dan anggota parlemen adalah bawahan sementara pemilih adalah atasan.

Dalam kondisi ideal, atasan bisa memonitor penuh kinerja bawahan, dan tujuan akhir yang ditetapkan atasakan akan tercapai tanpa deviasi. Tapi sering kali

kondisi ideal ini tidak terjadi. Biaya untuk mengawasi bawahan setiap saat akan terlalu tinggi. Sementara itu, bawahan juga memiliki sejumlah kepentingan pribadi yang ingin ia penuhi. Di sinilah ruang untuk korupsi terbuka. Pihak ketiga bisa mendapat keuntungan dengan menawarkan sejumlah imbalan pada bawahan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang diinginkan atasan (Wijayanto dan Zachrie, 2006).

## 2.5 Korupsi

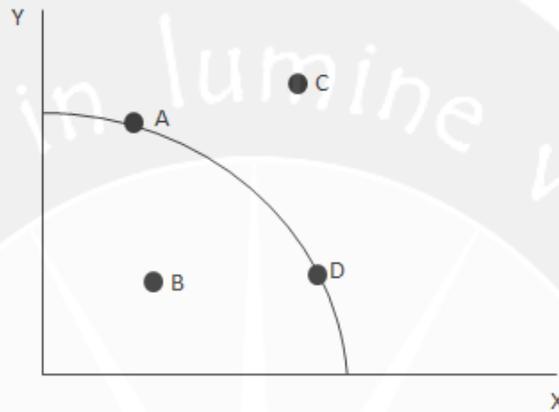
Korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan publik demi kepentingan pribadi; merupakan salah satu bentuk pencurian. Indeks korupsi secara rutin menyebutkan bahwa, negara-negara berkembang mempunyai tingkat korupsi rata-rata yang jauh lebih tinggi dari pada negara maju (Todaro, 2006: 51).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi korupsi. Faktor-faktor tersebut antara lain: kondisi sosial budaya, kondisi politik dan tertib hukum dalam masyarakat yang bersangkutan. Latar belakang sejarah, perkembangan politik, kebijakan yang dipilih dan proses transisi di pemerintahan, merupakan lahan subur korupsi terutama jika sistem tersebut memberi tempat bagi maraknya para pemburu rente (Basyaib dkk, 2002: 111).

Pemberantasan korupsi merupakan hal yang penting bagi pembangunan untuk sejumlah alasan. Pemerintah yang jujur dapat mendorong pertumbuhan dan pendapatan tinggi yang berkesinambungan. Dampak dari korupsi lebih dirasakan oleh kaum miskin dan merupakan kendala besar terhadap kemampuan mereka untuk keluar dari kemiskinan (Todaro, 2006: 51).

Negara-negara yang berhasil menangani korupsi pada tahun-tahun belakangan ini cenderung mendorong persaingan dan meningkatkan kemudahan untuk memasuki pasar dalam perekonomian, menghindari terpusatnya kekuasaan di negara, dan memastikan bahwa perusahaan-perusahaan swasta bersaing secara sehat (Todaro, 2006: 53).

Wijayanto dan Zachrie (2009) berpendapat bahwa untuk menunjukkan biaya ekonomi dari korupsi adalah mengaitkan korupsi dengan sumber daya yang terbuang. Kondisi ini bisa didiagramkan melalui kurva “Batas Kemungkinan Produksi” berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kurva Batas Kemungkinan Produksi**

Kurva “Batas Kemungkinan Produksi” menunjukkan kombinasi produksi barang X dan Y yang bisa dihasilkan jika seluruh sumber daya digunakan dalam kapasitas penuh. Dalam kurva di atas, situasi ini digambarkan oleh titik A dan B. Di dalam kurva ditunjukkan bahwa sumber daya di negara tersebut terbatas, maka penduduk di negara tersebut harus memilih antara memproduksi lebih banyak barang X atau barang Y. Jika kondisi awal adalah titik A, untuk memproduksi lebih banyak di titik X, produksi Y harus dikurangi, dan sebaliknya. Sumber daya terbatas juga mengimplikasikan bahwa titik C tidak bisa dicapai karena berada di luar batas kemungkinan produksi (kecuali jika ekonomi negara yang bersangkutan mengalami pertumbuhan, atau sumber daya yang dimiliki tiba-tiba bertambah).

Titik B adalah kondisi saat kegiatan ekonomi tidak berada dalam kapasitas maksimal, atau semua sumber daya yang dimiliki tidak seluruhnya terpakai. Ada banyak sebab mengapa sebuah ekonomi berada di titik B, dan bukan di titik A atau titik D; keterbatasan modal, sumber daya manusia, teknologi adalah beberapa

penyebab. Korupsi bisa jadi penyebab lain dari kondisi tersebut. Akibat dari korupsi maka pemerintah harus membayar 2 kali lebih mahal untuk pengadaan barang dan jasa; pelaku usaha harus membayar lebih mahal untuk mendapatkan izin usaha; konsumen mendapatkan barang atau jasa dengan kualitas yang lebih rendah, dan sebagainya (Wijayanto dan Zachrie, 2009).

## 2.6 Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan korupsi

Dalam memandang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan korupsi ada banyak pendapat bahwa korupsi dapat berdampak negatif maupun berdampak positif. Penelitian mengenai dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi diawali oleh Mauro (1995) dengan menggunakan data investasi, korupsi, efisiensi birokrasi, PDB. Dari hasil penelitian tersebut Mauro menyatakan bahwa pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan Neeman dkk (2008) menemukan bahwa hubungan antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi tergantung derajat keterbukaan ekonominya (*economic openness*). Pada perekonomian terbuka, korupsi berhubungan negatif dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita tetapi pada perekonomian tertutup tidak ada hubungan antara keduanya. Pada perekonomian terbuka dengan korupsi yang tinggi investor tidak berminat untuk melakukan investasi karena tingkat resikonya lebih besar. Hal ini disebabkan karena birokrasi di perekonomian terbuka penuh dengan unsur korupsi.

Nawatmi (2014) meneliti korupsi dan pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia pasifik. Hasil penelitian Nawatmi menunjukkan bahwa hasil estimasi menunjukkan bahwa IPK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 12 negara Asean Pasifik. Dengan demikian korupsi bukan menjadi *Grease of Wheel* atau korupsi tidak menjadi pelicin bagi roda perekonomian. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa hanya lima negara yang sebenarnya memiliki IPK yang signifikan. Tetapi yang dominan mempengaruhi hasil di 12 negara Asia Pasifik adalah Jepang dan Korea Selatan.